

**Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada
Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Batumora
Desa Montong Baan Kecamatan Sikur**

Baiq Irma Suryani , Moammad Qadafi

¹²IAI Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

Email : ¹baiqsuryaila@gmail.com , ²moammad.qhadafi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan metode yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak usia dini di TK Dharma Wanita Batumora, Desa Montong Baan, Kecamatan Sikur. Pendidikan karakter pada tahap awal ini merupakan dasar yang krusial bagi perkembangan moral dan sosial anak di masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, dan siswa di TK Dharma Wanita Batumora. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru di TK Dharma Wanita Batumora, Desa Montong Baan, menerapkan strategi yang komprehensif dan terintegrasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Strategi Guru, TK Dharma Wanita Batumora*

PENDAHULUAN

Guru adalah suatu profesi yang membutuhkan keahlian khusus dalam bidang pendidikan. Pekerjaan ini tidak bisa dilaksanakan oleh sembarang orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan. Tugas seorang guru sebagai profesional mencakup mendidik, mengajar, dan melatih. Harianti (2020), mendidik diartikan sebagai proses meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan dan kepribadian. Mengajar berarti menyampaikan dan mengembangkan pengetahuan serta teknologi. Sementara itu, melatih berarti mengasah keterampilan kepada peserta didik. (Harianti,D : 2020)

Penerapan pendidikan karakter saat ini telah mulai dilakukan oleh berbagai institusi pendidikan, dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk merangsang perkembangan kecerdasan intelektual (IQ) anak, tetapi juga memastikan bahwa kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dapat berkembang secara seimbang dengan memiliki karakter yang kokoh. Kecerdasan intelektual merupakan syarat dasar untuk

kompetensi. Sedangkan, untuk mencapai prestasi tertinggi, kecerdasan spiritual memiliki peran yang lebih signifikan. Sukatin (2020), anak-anak akan melewati masa keemasan (*the golden years*), yaitu periode di mana mereka mulai peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan. Masa peka ini bervariasi pada setiap anak, tergantung pada laju pertumbuhan dan perkembangan individu mereka. Oleh karena itu, periode pra-sekolah (0-6 tahun) adalah waktu yang sangat ideal untuk membentuk karakter anak melalui kebiasaan-kebiasaan positif. (Sukatin, S. dkk : 2020)

Anak-anak yang berada dalam kelompok usia dini, yaitu antara 0 hingga 6 tahun, mengalami fase yang sangat penting dalam perkembangan mereka yang sering disebut sebagai periode emas atau *golden age*. Pada tahap ini, berbagai potensi yang dimiliki anak, seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, berkembang dengan sangat cepat dan signifikan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai pada masa ini, karena hal tersebut akan menjadi pondasi yang kuat bagi kehidupan mereka di masa depan. Salah satu aspek yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini adalah pendidikan karakter.

Thomas, (1991), menjelaskan pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dan mulia kepada individu. Proses ini melibatkan beberapa komponen penting, yaitu pengetahuan, kesadaran atau kemauan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, serta tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai yang telah dipelajari. (Lickona, T : 1992) Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter telah menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan nasional, yang telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam konteks ini meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, lembaga seperti Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki peran yang sangat strategis sebagai tempat pertama di mana pendidikan karakter dapat diajarkan di luar lingkungan keluarga. Di sini, guru berfungsi sebagai figur sentral yang tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan kepada anak-anak, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dan membentuk akhlak mereka.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai: "Bagaimana strategi yang diterapkan oleh para guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak usia dini di TK Dharma Wanita Batumora?" Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai metode dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter, serta efektivitasnya dalam membentuk karakter anak-anak di institusi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam fenomena strategi guru dalam menanamkan nilai karakter pada konteks spesifik. Lokasi penelitiannya di TK Dharma Wanita Batumora dengan subjek penelitian adalah 2 orang guru kelas, 1 orang kepala sekolah, dan siswa di kelompok B TK Dharma Wanita Batumora. Waktu penelitiannya dilaksanakan pada tanggal 3 Juni s.d 3 Agustus 2025. Adapun teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Dharma Wanita Batumora, ditemukan beberapa strategi kunci yang secara konsisten diterapkan oleh para guru.

1. Strategi keteladanan (*Modeling*)

Keteladanan di TK Dharma Wanita Batumora ditemukan menjadi salah satu strategi utama dalam proses pembelajaran. Dalam hal penerapannya guru-guru tidak hanya mengandalkan kata-kata tapi memberikan contoh. Keteladanan juga diterapkan dalam pembiasaan perilaku positif, seperti menjaga kebersihan, berdisiplin dalam waktu, serta menjaga hubungan baik antar sesama. Para guru menjadi contoh dalam hal-hal tersebut, baik dalam kegiatan kelas maupun saat berinteraksi di luar kelas. Terkait dengan perkembangan sosial anak-anak, hasil wawancara dengan orang tua siswa menunjukkan bahwa mereka merasa puas dengan pendekatan keteladanan yang diterapkan guru, karena anak-anak mulai menunjukkan perilaku yang lebih sopan, mandiri, dan bertanggung jawab. (Sumiati : 2025)

Menurut Purwati, kepekaan serta kepedulian siswa terhadap lingkungan belajar yang aman, nyaman dan sehat akan membuat kreativitas siswa lebih meningkat.(Purwanti,D : 2017) Strategi ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, di mana anak usia dini belajar dengan cara meniru (*imitasi*). Perilaku konkret yang ditampilkan guru setiap hari lebih mudah ditangkap dan diinternalisasi oleh anak dibandingkan nasihat verbal semata. Keteladanan ini efektif menanamkan nilai religiusitas, sopan santun, kebersihan, dan empati.(Bandura, A : 1977)

2. Strategi Pembiasaan (*Habituation*)

Pembiasaan, yang juga dikenal sebagai *habituation*, adalah sebuah proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap dan sistematis, di mana anak-anak diperkenalkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Dari hasil wawancara dengan guru kelas B, dikemukakan bahwa di Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita Batumora, penerapan strategi pembiasaan ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, serta kognitif anak-anak sejak usia dini. Kegiatan yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten menjadi kunci utama dalam implementasi strategi ini.(Guru kelas B : 2025)

Setiap hari, kegiatan di TK Dharma Wanita Batumora diawali dengan baris-berbaris, dan doa bersama. Sebelum dan sesudah makan, anak-anak dibiasakan mencuci tangan dan berdoa. Mereka juga dilatih untuk merapikan kembali mainan setelah digunakan dan meletakkan sepatu di rak yang tersedia. Kegiatan rutin yang terstruktur di TK Dharma Wanita Batumora mencakup berbagai aktivitas harian yang bertujuan untuk membangun kebiasaan positif di kalangan anak-anak. Contohnya adalah kegiatan menyapa teman, berbaris sebelum memasuki kelas, mencuci tangan sebelum makan, serta melaksanakan kegiatan belajar yang terorganisir. Melalui pengulangan yang dilakukan secara konsisten, anak-anak secara alami mulai menginternalisasi kebiasaan-kebiasaan tersebut, sehingga akhirnya menjadi bagian integral dari perilaku sehari-hari mereka.

Dengan penuh kesadaran, para guru mencontohkan perilaku yang diharapkan, seperti berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, serta bekerja

sama dalam kelompok.(Observasi : 2025) Teori sosial learning yang dikemukakan oleh Albert Bandura dapat digunakan untuk memahami bagaimana anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku guru dan teman-temannya.(Bandura, A : 1977) Guru di TK Dharma Wanita Batumora tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model yang menunjukkan perilaku yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bandura (1977), pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama orang dewasa yang berperan sebagai panutan, adalah faktor penting dalam pembentukan kebiasaan pada anak.

Pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan akan membantu anak-anak untuk mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab sejak usia dini. Dengan kegiatan yang dilakukan secara konsisten, anak-anak tidak hanya belajar tentang keterampilan dasar, tetapi juga tentang pentingnya waktu, ketertiban, dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari mereka.(Santrock,J.W : 2009)

3. Integrasi Nilai Karakter dalam Kegiatan Bermain Sambil Belajar.

di TK Dharma Wanita Batumora, guru tidak mengajarkan karakter sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan mengintegrasikannya ke dalam tema-tema pembelajaran yang lebih luas dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga lebih relevan bagi kehidupan sehari-hari siswa. Seperti, pada tema "Tanaman," guru tidak hanya mengajarkan tentang jenis-jenis tanaman atau cara merawatnya, tetapi juga mengajak anak untuk terlibat langsung dalam aktivitas menyiram tanaman. Dalam proses ini, guru menjelaskan dengan detail tentang pentingnya menyayangi ciptaan Tuhan. Dengan memberikan contoh konkret seperti bagaimana tanaman berfungsi sebagai sumber oksigen dan makanan, guru dapat menanamkan nilai religius dan cinta lingkungan secara mendalam. Siswa diajak untuk merenungkan betapa pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam tema-tema pembelajaran, seperti yang dilakukan oleh guru dalam contoh di atas, menunjukkan bahwa karakter bukanlah mata pelajaran yang terpisah, tetapi bagian integral dari

pendidikan itu sendiri. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang relevan dan kontekstual, guru dapat menanamkan nilai-nilai yang penting secara mendalam. Ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga membangun fondasi untuk masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan karakter yang efektif akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki empati dan kepedulian terhadap lingkungan serta sesama.

Anak usia dini belajar paling efektif melalui bermain. Dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam permainan, proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna. Anak tidak merasa digurui, namun nilai-nilai tersebut terserap secara alamiah. Menurut Nurbiana Dhieni, pengertian bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi). (Nurbiana, D : 2009) Sedangkan menurut Moeslichatoen bermain peran adalah bermain yang menggunakan daya khayal anak yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. (Moeslichatoen : 2004)

Dengan bermain peran (*role playing*) anak dapat memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal anak. Tujuan bermain peran ini yaitu untuk membantu anak menemukan makna diri (jati diri) dan memecahkan masalah sehari-hari dengan bantuan kelompok. Selain itu tujuan bermain peran juga bertujuan memberikan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk mengekspresikan diri, berbicara dan meniru tokoh tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru di TK Dharma Wanita Batumora, Desa Montong Baan, menerapkan strategi yang komprehensif dan terintegrasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Strategi tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan rutin, serta integrasi dalam pembelajaran melalui bermain. Kombinasi dari berbagai strategi ini

terbukti mampu membentuk fondasi karakter positif pada anak, seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, empati, dan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). Social learning theory. New York: General Learning Press.
- Harianti, D. (2020). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di Apple Tree Pre-School Lombok. *Jurnal Syntax Transformation*, 1 (5), 103-110.
- Lickona, T. (1992). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam.
- Moeslichatoen. (2004). Metode pembelajaran di taman kanak-kanak. Bandung: Rineka Cipta.
- Nurbiana, D. (2009). Metode pengembangan bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Presiden Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Pub. L 87.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1 (2), 14-20.
- Santrock, J. W. (2009). Children. McGraw-Hill Education.
- Sukatin, S., dkk . (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5 (2), 77-90.